

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.²⁶

Dalam memperoleh wawasan tentang pengertian belajar menurut berbagai penulis, pada uraian berikut ini diajukan beberapa definisi tentang belajar.

- 1) Menurut Burton, dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.
- 2) Menurut Smith, dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menyatakan bahwa belajar adalah mempelajari bagaimana belajar mengandung makna yang menyangkut pemilikan atau pemerolehan pengetahuan dan ketrampilan untuk belajar secara

²⁶ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), cet.1, hal.2

efektif dalam situasi belajar yang bagaimana pun yang dijumpai.²⁷

- 3) Menurut Gagne, dalam M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- 4) Menurut Morgan, dalam M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁸

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Adapun secara umum tujuan belajar itu ada ada tiga jenis, yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
- 3) Pembentukan sikap.²⁹

²⁷Basleman dan Mappa, *Teori Belajar...*, hal. 7-10

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 25, hal. 84

²⁹Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), cet. 1. Hal 26-28

Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
- 2) Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematic.
- 3) Belajar dengan pemahanan akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan.
- 4) Belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi.
- 5) Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.
- 6) Belajar merupakan proses yang kontinyu.
- 7) Proses belajar memerlukan metode yang tepat.
- 8) Belajar memerlukan minat dan perhatian siswa.³⁰

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diindetikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.³¹ Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa

³⁰Arnie Fajar, *Portofolio dalam pelajaran IPA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 5, hal. 7-10

³¹Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 1, hal. 142

pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid.³² Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.³³

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar.³⁴

Belajar merupakan proses yang pasti dilakukan oleh manusia. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dimodifikasi dan berkembang disebabkan

³²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. 3, hal.61

³³Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 5, hal. 11

³⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revisi Aditama, 2011), cet. 2, hal. 2

karena belajar.³⁵ Dalam kegiatan keseharian mustahil manusia melakukan segala sesuatu tanpa melalui tahap belajar. Karena suatu kemampuan pasti dilakukan dengan mula- mula belum bisa, dari hal tersebut sehingga timbul proses perubahan dari yang belum mampu kearah menjadi mampu.³⁶

Belajar merupakan proses kompleks yang dilakukan oleh setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Selama manusia hidup tidak akan pernah lepas dengan ribuan pengalaman dan proses belajar yang terus dilakukan. Manusia dari lahir yang tidak mengetahui apa-apa dan dengan seiring bertambahnya usia serta interaksinya mereka akan mengalami perubahan serta kemajuan dalam berbagai hal tentang pengetahuan. Kita dapat hidup dan melakukan sesuatu hal saat ini merupakan proses dari pengalaman dan proses belajar yang berulang kali, baik secara langsung dengan pengalaman pribadi ataupun belajar dari pengalaman orang lain yang berinteraksi dengan kita.

Allah SWT secara istimewa memberikan bekal akal yang luar biasa kepada setiap manusia untuk digunakan dalam proses belajar yang bahkan tidak dimiliki oleh malaikat sekalipun. Karakteristik inilah yang membedakan manusia dari makhluk yang lain. Manusia mampu berubah dengan proses dari pengetahuan sejarah (manusia) dan belajar tentang alam ini. Sehingga tanpa adanya proses belajar

³⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hal.85

³⁶ *Ibid.*, hal. 86

manusia tidak akan mampu membangaun peradaban yang membawa untuk kemajuannya.

Menurut Gagne Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.³⁷

W.S Winkel menjelaskan secara psikologi makna dari belajar yaitu, suatu proses aktivitas/ psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan yang dimaksud tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas. Menurut pandangan B. F Skinner (1958) belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Skinner juga mendefinisikan belajar juga merupakan suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadiya respon. Berarti seseorang melakukan proses belajar, secara otomatis dia juga sekaligus menciptakan berbagai kemungkinan-kemungkinan atas respon yang akan dihasilkan nantinya dari proses belajarnya tersebut sesua apa yang telah ia pelajari.³⁸

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, Robet M Gagne berpendapat jika belajar merupakan suatu proses yang kompleks, yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi saat situasi

³⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.2

³⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta,2008), hal.14

stimulus bersamaan dengan ingatannya mempengaruhinya sehingga terjadi perubahan perbuatannya dari waktu ia mengalami situasi ke waktu setelah ia mengalami situasi tersebut. Menurut Gagne tersebut, belajar terjadi melalui tahapan dimana kondisi eksternal (stimulus) mempengaruhi seseorang dan diiringi dengan respon otak (ingatan) pada kejadian waktu yang sebelumnya belum dialami menuju suatu hal baru yang baru dialaminya.³⁹

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA Di SD/MI

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang berasal dari bahasa Inggris' *Science*'. Kata '*Science*' sendiri berasal dari Bahasa Latin '*Scientia*' yang berarti saya tahu. '*Science*' terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan social) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun, menurut Jujun Suriasumantri (1998) dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi. Untuk itu, dalam hal ini kita tetap menggunakan istilah IPA untuk metujuk pada pengertian *sains* yang kaprah yang berarti *natural science*.⁴⁰

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses,

³⁹ Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal. 17

⁴⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal, 137

sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).⁴¹

Sementara itu, menurut Laksami Prihanto dkk, (1986) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses yang digunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran ...*, hal.138

penemuan teori dan konsep. Dapat dikatakan bahwa hakikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.⁴²

b. Karakteristik Bidang Kajian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen, (3) dikembangkan sikap ilmiah. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “ mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah. Metode ilmiah dalam

⁴² Trianto, *Model Pembelajaran ...*, hal.139

mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 (Galileo Galilei dan Francis Bacon) yang meliputi mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesa, memprediksi konsekuensi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi, dan merumuskan hukum umum yang sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi, dan eksperimen.⁴³

c. Tujuan Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar

Pada dasarnya pembelajaran IPA sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran.⁴⁴ Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.⁴⁵

Adapun tujuan pembelajaran Sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006), dimaksudkan untuk:⁴⁶

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

⁴³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 102

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 104-106

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2013), cet. 1, hal. 171

⁴⁶ *Ibid.*, hal.172

2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

d. Nilai-nilai IPA

Yang dimaksud nilai disini adalah sesuatu yang dianggap berharga yang terdapat dalam IPA dan menjadi tujuan yang akan dicapai. Nilai-nilai yang dimaksud bukanlah nilai-nilai non kebendaan. Nilai-nilai non kebendaan yang terkandung dalam IPA antara lain sebagai berikut:⁴⁷

1. Nilai Praktis

⁴⁷ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 95

Penerapan dari penemuan-penemuan IPA telah melahirkan teknologi yang secara langsung dapat dimanfaatkan masyarakat. Kemudian dengan teknologi tersebut membantu pula mengembangkan penemuan-penemuan baru yang secara tidak langsung juga bermanfaat bagi kehidupan. Dengan Demikian, sains mempunyai nilai praktis, yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: penemuan listrik oleh faraday diterapkan dalam teknologi hingga melahirkan alat-alat listrik yang bermanfaat bagi kehidupan.

2. Nilai Intelektual

Metode ilmiah telah melatih keterampilan, ketekunan, dan melatih mengambil keputusan dengan pertimbangan yang rasional dan menuntut sikap-sikap ilmiah bagi penggunanya. Keberhasilan memecahkan masalah tersebut akan memberikan kepuasan intelektual. Dengan demikian, metode ilmiah telah memberikan kepuasan intelektual, inilah yang dimaksud dengan nilai intelektual.

3. Nilai Sosial-Budaya-Ekonomi-Politik

IPA mempunyai nilai-nilai social-budaya-ekonomi-politik berarti kemajuan IPA dan teknologi suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam peraturan social-budaya-ekonomi-politik. Sebagai contoh, Negara-negara maju seperti USA, Uni Eropa, merasa sadardan

bangsa terhadap kemampuan atau potensi bangsanya dalam bidang social-politik dan mengklaim diri mereka sebagai Negara adidaya.⁴⁸

e. Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dengan Media Bagan dalam Pembelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam

Implementasi strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Sumber Daya Alam. Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. dalam program ini tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment-nya*.

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam hal ini guru mengaitkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

⁴⁸ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal.109

Untuk memberikan gambaran implementasi pembelajaran kontekstual, berikut langkah-langkah pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran adalah:⁴⁹

a. Komponen Konstruktivisme

Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; Guru memberi waktu siswa sejenak untuk mengingat benda dan makhluk hidup apa saja yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sekolah maupun di alam. Atau mengajak siswa untuk keluar kelas dan mengamati apa saja yang ada di sekitarnya,

b. Komponen *Inquiry*

Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang di inginkan disemua bidang studi,dalam hal ini adalah bidang studi IPA. setelah mengajak peserta didik untuk mereshfresh pengetahuan awal mereka, kemudian guru mengajak peserta didik untuk melakukan apersepsi dengan melakukan *brainstorming* (curah pendapat). Guru menanyakan kepada siswa: benda dan makhluk hidup apa saja yang ada di lingkungan kita? Apa manfaatnya bagi kehidupan kita? Lalu disebut apakah benda-benda tersebut?

Guru mencatat di papan tulis semua pendapat yang telah di ungkapkan siswa. Kemudian menyuruh siswa untuk mengamati

⁴⁹ Elaine B. Johson, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Corwin Press, 2006), cet. 1, hal. 63

konsep-konsep yang ada di papan tulis dan menemukan gambaran tentang materi yang akan dibahas.

c. Komponen Bertanya

Bertanya sebagai alat belajar; mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Setelah siswa menemukan sebuah konsep yang akan dipelajari pada proses pembelajaran, guru sedikit menjelaskan tentang materi sumber daya alam dan siswa mendengarkan secara seksama. Setelah penjelasan selesai, guru memancing siswa untuk bertanya.⁵⁰

d. Komponen Masyarakat Belajar⁵¹

Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok) sebagai penciptaan lingkungan belajar. Membentuk siswa menjadi lima kelompok kecil yang heterogen, setiap kelompok ada 5-6 anak. Tugasnya adalah berdiskusi dan mengamati tentang sumber daya alam yang ada di lingkungannya, mengidentifikasi nama, jenis, kegunaan, dan cara mengolah sumber daya alam tersebut.

e. Komponen Pemodelan

Menunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, dalam hal ini adalah guru. Guru menunjukkan kepada semua kelompok cara untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dan

⁵⁰ Elaine B. Johson, *Contextual Teaching...*, hal.65

⁵¹ *Ibid...*, hal.66

kelompok yang telah selesai dipersilahkan untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain memperhatikan,

f. **Komponen Refleksi**

Melakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. Di akhir pembelajaran siswa dan guru menarik kesimpulan bersama mengenai apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung,

g. **Komponen Penilaian yang Sebenarnya**

Melakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara. Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan guru melakukan penilaian kepada siswa, yaitu penilaian secara individu dari tes dan penilaian kelompok melalui hasil diskusi dan kerja sama kelompok.

3. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Depdiknas dalam Suherli Kusuma, kontekstual berasal dari kata konteks. Konteks berarti "bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian".

Sedangkan menurut Elaine B. Jonson dalam Rusman pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah

suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.⁵²

Menurut Sitiatava Rizema Putra, CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi manusia.

Sedangkan menurut muslich dalam Agus N. Cahyo (2013), strategi pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁵³

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autcentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).

⁵² Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja agravindo Persada, 2013) , hal. 187

⁵³ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar ; Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal.151-152

2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi antar teman (*learning in group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara yang satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan bekerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Lebih ringkas, diungkapkan oleh Zainal ;qib (2013) bahwa karakteristik strategi pembelajaran kontekstual antara lain: a) kerjasama; b) saling menunjang; c) menyenangkan, tidak pekerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan befikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang".

Sedangkan pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁵⁴

Dari pendapat para ahli mengenai pembelajaran kontekstual diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola- pola yang mewujudkan makna dan juga suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah sebagai bekal untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada da lam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswanya untuk

⁵⁴ Cahyo, *Panduan Aplikasi ...*, hal. 102

menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam lingkungan agar dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.⁵⁵ Maksudnya masalah-masalah yang sengaja diciptakan oleh guru di dalam kelas agar dipecahkan oleh siswa. Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Strategi pembelajaran kontekstual menekankan pada pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang telah dipelajarinya. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi, dan masalah yang memang ada dalam kehidupan nyata.⁵⁶

⁵⁵Cahyo, *Panduan Aplikasi ...*, hal. 155

⁵⁶Susanto, *Teori dan Pembelajaran...*, hal.89

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang seperti terlepaskan dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya yaitu keluarga dan masyarakat.⁵⁷

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai

⁵⁷ Susanto, *Teori dan Pembelajaran...*, hal.90

tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.⁵⁸

Dengan demikian inti dari pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungannya dengan pengalaman hidup. Dengan demikian pembelajaran akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Pembelajaran kontekstual memberikan pandangan baru mengenai bagaimana anak-anak didik dan bagaimana pendidik menjembatani tujuan pembelajaran. Ini sangat penting, sebab akan menjadikan pembelajaran dekat dengan kenyataan dan menyentuh kehidupan anak-anak didik. mereka berada dalam kehidupan yang dikemas lebih mendidik dan membangun

⁵⁸ Susanto, *Teori dan Pembelajaran ...*, hal.91

kesadaran yang mencerahkan dan mencerdaskan. Hal ini akan melahirkan perubahan berfikir anak didik. Mereka dapat melakukan aktifitas pembelajaran yang diangkat ke dalam realitas social dan kemudian diwacanakan kembali dalam kegiatan pembelajaran agar mendapatkan hal-hal dan wawasan baru yang lebih bermakna.⁵⁹

b. Fokus Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa didalam konteks yang bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Sehubungan dengan itu, yang menjadi fokus dalam pembelajaran kontekstual adalah:⁶⁰

1. Belajar berbasis masalah (*Problem-based Learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. Pengajaran autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting didalam konteks kehidupan nyata.

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Prenanda Media Group, 2006), cet.1 hal. 225

⁶⁰ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*, (Malang: UMPRESS, 2003), hal.14

3. Belajar berbasis inquiri (*Inquiry-based Learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar berbasis Proyek/tugas (*Project-based Learning*) yang membutuhkan pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.
5. Belajar berbasis keija (*Work-based Learning*) yang memeriuken suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat keija untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut digunakan kembali ditempat kerja.
6. Belajar berbasis jasa-layanan (*Service Learning*) yang memeriuken penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut Jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akdemis.
7. Belajar kooperatif (*Cooperatif Learning*) yang memeriuken pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan.

c. Karakteristik Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Dalam bagian berikut akan disampaikan beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual oleh beberapa ahli. Menurut Johnson dalam Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu:⁶¹

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connecting*).

Peserta Didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang alami dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Karena keterkaitan yang mengarah pada makna adalah inti dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual.

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

⁶¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal.16

Peserta didik melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, antara urusan dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

4. Bekerja sama (*collaborating*)

Peserta didik dapat bekerja sama dengan membentuknya menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Guru membantu Peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok dan membantu mereka memahami bagaimana diantara mereka saling mempengaruhi berkomunikasi.

5. Berfikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*)

Peserta didik dapat tingkat berfikir yang lebih tinggi dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6. Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing individual*)

Peserta didik memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Peserta didik menghormati temanya dan juga orang dewasa.

7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Peserta didik mengerti dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk

mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang di sebut "*excellence*"

8. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi manusia.⁶²

Sedangkan menurut Muslich dalam Agus N. Cahyo (2013), strategi pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁶³

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).

⁶² Nurhadi, *Pembelajaran Kontektual...*, hal. 16

⁶³ Cahyo, *Panduan Aplikasi ...*, hal.151-152

4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi antar teman (*learning in group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara yang satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan bekerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Lebih ringkas, diungkapkan oleh Zainal ;qib (2013) bahwa karakteristik strategi pembelajaran kontekstual antara lain: a) kerjasama; b) saling menunjang; c) menyenangkan, tidak sebagai perancang atau desainer pola pembelajaran yang kontekstual agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

d. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pada dasarnya strategi pembelajaran kontekstual bersifat fleksibel, maksudnya strategi pembelajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran kontekstual mempunyai banyak kelebihan yang menjadikannya sebagai strategi yang dapat membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun

disamping banyak kelebihan yang dimiliki, ada beberapa kekurangan dalam strategi pembelajaran kontekstual. Adapun kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran kontekstual menurut Sitiatava Rizema Putra adalah sebagai berikut. 1) Kelebihan-kelebihan strategi pembelajaran kontekstual Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang di pelajarnya akan tertanam erat dalam memorinya, sehingga tidak mudah dilupakan. 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa, karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, yakni seorang siswa dituntut menemukan pengetahuan sendiri. Melalui landasan konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami", bukan "menghafal". 3) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan dilapangan. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru. Penerapan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

B. Kekurangan-kekurangan strategi pembelajaran kontekstual

Sementara itu, beberapa kelemahan strategi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Sebab, dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekeja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajarnya akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak, melainkan pembimbing siswa agar dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak siswa agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra

terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.⁶⁴

4. Tinjauan Tentang Media

a. Pengertian Media

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁶⁵

Istilah "media" bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata "teknologi" yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa Inggris art) dan *logos* (bahasa Indonesia "ilmu").

b. Ciri-ciri Media Pendidikan⁶⁶

1) *Ciri fiksatif (Fixative Property)*

⁶⁴ Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta : Diva Pres, 2013), hal.260-261

⁶⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.3

⁶⁶ *Ibid.*, hal.7

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

2) *Ciri Manipulatif (Manipulative Property)*

Transformasi kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga guru hanya menampilkan bagian-bagian penting / utama dari ceramah, pidato, atau urutan suatu kejadian dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan.⁶⁷

5. Tinjauan Tentang Bagan

a. Pengertian Bagan

Bagan merupakan media yang dapat langsung dipandang tanpa bantuan proyektor atau layar. Yang dimaksud bagan yakni gambaran dari suatu yang dilukiskan dengan garis, gambar, dan kata-kata yang menunjukkan adanya hubungan, perbandingan, atau perkembangan.

⁶⁷ Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal.8

Bagan dapat berupa skema (organisasi), klasifikasi, pengaruh waktu, tabel, dan bagan alir.⁶⁸ Beberapa keunggulan antara lain: mampu menjadikan konsep abstrak menjadi lebih konkret, mudah diperoleh (dari buku, majalah, surat kabar, kalender, dan sebagainya), pembuatan dan penggunaannya mudah, dan relatif murah. Selain itu, media ini tidak dapat menunjukkan poses gerakan (untuk memperlihatkannya diperlukan sederet gambar).⁶⁹ Bagan merupakan media yang membantu menyajikan pesan pembelajaran melalui visualisasi dengan tujuan materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga siswa mudah untuk mencerna materi tersebut. Kegunaan bagan adalah untuk menunjukkan hubungan, keterkaitan, perbandingan, jumlah yang relatif, perkembangan tertentu, proses tertentu mengklasifikasi dan pengorganisasian.

6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata “hasil” dan “belajar” pengertian hasil (*Product*) menunjuk suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku, atau perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam setiap tingkah laku dan sikapnya.⁷⁰

⁶⁸ Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2013), hal. 260-261

⁶⁹ Sofan Amri, S.Pd, *Pengembangan & Model Pembelajaran ...*, hal. 106

⁷⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44-45

Menurut Gagne hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus- stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori. Sekema tersebut akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Gagne pun mengklasifikasikan hasil belajar menjadi beberapa kriteria yaitu:⁷¹

- 1) Informasi, yaitu kapasitas mengungkapkan kemampuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Serta merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
- 2) Kemampuan intelektual, yaitu kemampuan yang mempresentasikan konsep atau lambang. Kemampuan ini terdiri dari mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif, yaitu menyalurkan aktivitas kognitifnya sendiri yang terdiri dari penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu mampu melakukan koordinasi dalam setiap gerakan jasmaninya.
- 5) Sikap dalam merasakan dan perasaan yang merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari berbagai uraian pengertian diatas maka dapat disebutkan jika hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar yang mencakup

⁷¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hal. 5

perilaku secara keseluruhan setelah mengikuti pembelajaran. Karena hasil belajar bukan merupakan suatu hasil yang secara fragmentisme dan terpisah namun merupakan suatu yang komprehensif.⁷²

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.⁷³

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan. Menurut Gronlund dalam Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.⁷⁴ Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang

⁷² *Ibid.*, hal.7

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

⁷⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal 45

sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai tes, yang diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.⁷⁵

⁷⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 22-23

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, guru harus faham terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁷⁶

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:⁷⁷

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

⁷⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta,1991), hal. 138

⁷⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang

relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Sedangkan Islam juga ada penjelasan ayat yang menyatakan jika proses perubahan dalam belajar itu terjadi karena usaha. Seperti yang terdapat dalam QS .Ar-Ra'd ayat 11.⁷⁸

Yang Artinya :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka”. (QS .Ar-Ra'd :11)

Dalam ayat diatas terlihat bahwa konsep belajar sangat penting dan dapat terjadi menjadi suatu perubahan dilakukan dengan usaha individu itu sendiri. Aktivitas usaha ialah yang dikatakan sebagai proses belajar. Karena Allah pun telah menyatakan bahwa perubahan terletak

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 487

pada kaum yang bersangkutan, dan bukan karena usaha kaum lain. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Jadi, Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan hal yang paling penting dari proses pembelajaran.

c. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar siswa berasal dari tiga domain dari pribadinya. Ketiga domain tersebut salahsatunya adalah kognitif. Seperti halnya penjelasan pada sub bab sebelumnya oleh Benjamin S Bloom, sebelumnya tentang kriteria dari kemampuan domain kognitif mulai dari kemampuan menghafal (*knowlage*) hingga kemampuan evaluasi (*evaluasi*). IPA mempunyai struktur pembelajaran yang jelas, yaitu secara beruntun dan bertahap, sehingga dibutuhkan juga daya tangkap dan kemampuan penerimaan siswa yang juga bertahap. Bentuk kemampuan siswa dan hasil yang telah diterima dapat diketahui melalui hasil belajar.

Menurut Gagne hasil belajar hasil belajar IPA adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar IPA atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari IPA. Perubahan

tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik.⁷⁹

Definisi tentang belajar, hasil belajar, domain hasil belajar dan IPA, maka dapat dirangkai sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar IPA adalah merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dan proses dalam pembelajaran IPA dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran setelah mengalami pengalaman dan proses yang dinamakan belajar yang dapat diukur melalui tes.

7. Tinjauan Tentang Materi IPA Sumber Daya Alam

a. Pengertian Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam. Sumber daya alam digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya.⁸⁰

a. Berdasarkan jenisnya, sumber daya alam di bagi atas dua yaitu :

Sumber daya alam hayati, merupakan sumber daya alam yang berasal dari makhluk hidup, seperti kursi, makanan dan wol. Sumber daya alam hayati berasal dari hewan maupun tumbuhan.

⁷⁹<http://www.rujukanskripsi.blogspot.com> , diakses tanggal 06 November 2015, 10:19 WIB

⁸⁰S. Rositawaty dan Aris Muharam, *Buku Pengetahuan Alam untuk Kelas IV SD/MI* , (Diponegara: CV Sidunata, 2006), hal.25

Sumber daya alam non hayati, merupakan sumber daya alam yang bukan berasal dari makhluk hidup, seperti sinar matahari, udara, air dan tanah. Selain itu, ada pula sumber daya alam non hayati yang berasal dari dalam bumi. Seperti, bahan tambang dan minyak bumi.

a. Berdasarkan sifatnya, sumber daya alam dibagi atas dua yaitu :

1) Sumber daya alam yang dapat diperbaharui merupakan sumber daya alam yang memiliki sifat dapat pulih kembali. Dengan sifat tersebut, sumber daya alam ini dapat terus digunakan dan tidak akan pernah habis. Contohnya, air, hewan dan tumbuhan.

Alasan mengapa air, hewan dan tumbuhan termasuk dalam sumber daya alam yang dapat diperbaharui :

Air merupakan sumber daya alam yang secara terus menerus mengalami pembaharuan. Pembaharuan tersebut terjadi dengan cara daur air.

2) Hewan dan Tumbuhan juga termasuk kedalam sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Hal itu disebabkan hewan dan tumbuhan dapat berkembang biak dan menghasilkan keturunan.

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui merupakan sumber daya alam yang akan habis apabila digunakan secara terus menerus. Contohnya, minyak bumi, batu bara, gas alam dan bahan tambanglainnya.

Kerusakan lingkungan dapat menyebabkan mutu sumber daya alam menjadi tidak bagus. Selain itu, kerusakan lingkungan juga dapat menyebabkan sumber daya alam hilang atau habis. Contoh kerusakan lingkungan yang dapat mengurangi mutu sumber daya alam adalah pencemaran sungai. Jika terjadi pencemaran sungai maka sumber daya alam yang ada di sungai seperti ikan akan mati atau dalam tubuhnya mengandung racun.

Oleh karena itu, agar kita dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, maka kita harus memelihara kebersihan lingkungan dimana lingkungan merupakan tempat sumber daya alam itu berada. Hal itu disebabkan sumber daya alam sangat berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mifa Lailil Azizah, mahasiswa Program Studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta didik kelas III

MI Sugihan Kampak Trenggalek tahun Ajaran 2011/2012". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1.) Mendeskripsikan metode pembelajaran kontekstual berbasis inquiri, 2.) Mendeskripsikan hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I 68,9 naik menjadi 72,3 pada siklus II dan 85,07 pada siklus III.⁸¹

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Umi Hajar Husniatus Zahro\ mahasiswa Program Studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and learning (CTL)* Untuk Meningkatkan prestasi Belajar Matematika siswa kelas II MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendeskripsikan penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, 2) Mendeskripsikan Prestasi belajar siswa, 3) Mengetahui respon siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan angket

⁸¹Mifa Lailil Azizah, *Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta didik kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: t.p, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rincian:

1) jumlah siswa yang tuntas (nilai > 70) dari siklus I sampai siklus II meningkat. Pada siklus I (tes I) siswa yang tuntas ada 20, pada siklus II (tes II) bertambah menjadi 26 anak, 2) jumlah siswa yang tidak tuntas (nilai < 70) dari siklus I sampai II menurun. Pada siklus I siswa yang tidak tuntas 10 anak, pada siklus 2 siswa yang tidak tuntas menjadi 4 anak. 3) ketuntasan belajar kian meningkat, pada siklus I 66,7% dan pada siklus II menjadi 85,5%. Siswa menunjukkan respon yang positif dari hasil wawancara dengan perwakilan siswa kelas II serta hasil angket siswa.⁸²

Ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Khalifatul Anizar, mahasiswa Program Studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry*, 2.) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam

⁸²Umi Hajar Husniatus Zahro', *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan prestasi Belajar Matematika siswa kelas U MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.* (Tulungagung, t.p, 2012)

penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil belajar siswa meningkat, rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 72,5 berada pada criteria yang baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 85,63, berada pada criteria sangat baik. Tejadi peningkatan sebesar 13,13%. Sehingga penerapan pembelajaran kontekstual berbasis guided inquiry dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung.⁸³

Keempat, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Suroto mahasiswa program studi SI UNP Kediri yang berjudul “Penggunaan Media Bagan Pernapasan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri Purwosuman 2 Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media bagan dapat meningkatkan daya serap siswa sampai 80% dan jika tidak menggunakan media bagan hanya sekitar 15% sampai 40% daya serap siswa.⁸⁴

Kelima, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Indavul Istikaroh, mahasiswa program studi SI PGMI STAIN Tulungagung.

⁸³ Khalifatul Anizar, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Guided Inquiry untu Meningkatkan Hasil Belajar Matemetika Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Bayolang Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung, t.p., 2012)

⁸⁴ Suroto, *Penggunaan Media Bagan Pernapasan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri Purwosuman 2 Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2009/2010*, (Sragen: Skripsi Tidak Diterbitkan)

Dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun Ajaran 2010/201 P. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain: 1) untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap gaya belajar siswa, 2) untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan cara berfikir siswa, dan 3) untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan prestasi belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: tes, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Hasil menunjukkan bahwa: dari hasil analisis pre-test yang dilakukan menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 27%, sedangkan analisis post-test pada siklus 1 adalah 54,5%, ketuntasan belajar meningkat menjadi 73% dan hasil aktifitas observasi aktifitas peneliti siklus II juga mengalami peningkatan dari 69% menjadi 79%. Dan dari 66,7% menjadi 73,6%. Pada siklus III ketuntasan belajar meningkat menjadi 82%.⁸⁵

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah

⁸⁵ Indavul Istikaroh, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun Ajaran 2010, 2011*. (Tulungagung, t.p., 2011)

memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam

Tabel berikut:

2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mifa Lailil Azizah: Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas III MI Sugihan Kampak Trenggalek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti sama. 2. Sama-sama menerapkan model kontekstual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda yaitu, meningkatkan hasil belajar
Umi Hajar Husniatus Zahro': Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> Untuk Meningkatkan prestasi Belajar Matematika Kelas II MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kontekstual 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu sama peningkatan prestasi belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata Pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Subyek penelitian berbeda
Khanifatul Anizar: Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis <i>Guided Inquiry</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kontekstual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Suroto : Penggunaan Media Bagan Pernapasan untuk Meningkatkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan media bagan yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti sama 2. Subyek

Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri Purwosuman 2 Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2009/2010		penelitian berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda 4. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Indavul Istikaroh: Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kontekstual. 2. Tujuan yang hendak di capai tidak sama 3. Mata pelajaran yang hendak diteliti sama yaitu IPA atau Sains	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada tujuan penelitian dan juga penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan juga penggunaan media, untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran IPA atau sains dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media bagan. Pembelajaran tersebut berawal dari beberapa banyaknya keluhan dari guru pengajar kelas IV MI MA'ARIF Margomulyo Watulimo yaitu :

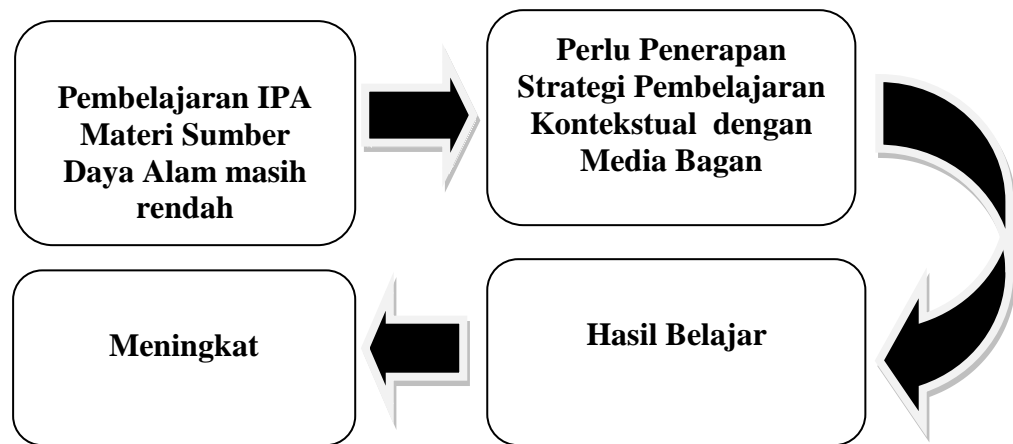
1. Kebanyakan peserta didik masih lemah dalam pemahaman mengenai definisi lingkaran.
2. Dalam mengajarkan materi Sumber daya alam guru tidak menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Karena keterbatasan waktu dan tidak adanya alat-alat peraga yang dapat digunakan.
3. Penilaian hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam terlihat sangat lemah karena dilihat daya tangkap terhadap ketercapaian materi masih kurang dari 75%.
4. Peserta didik terlihat jenuh dengan system pengajaran yang itu-itu saja, sehingga perlu adanya model pembelajaran yang mampu mengenalkan siswa pada perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi.

Sehingga dari beberapa permasalahan diatas peneliti bekerjasama dengan guru untuk melakukan penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media bagan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam. Peneliti mempersiapkan media bagan karena mempunyai tahapan

dalam pembelajaran terhadap perkembangan kemampuan peserta didik yaitu aktif, bekerja sama, berfikir kritis, dan menyelesaikan masalah.

Ketiga tahapan tersebut dikolaborasikan dengan menggunakan media bagan. Sehingga dimulai dengan menggabungkan antara aktif yaitu memberi contoh pembelajaran melalui benda konkret dan yang ditemui dalam keseharian peserta didik dan disertai menampilkan gambar-gambar yang mendukung media bagan tersebut. Bekerja sama yaitu peserta didik bertukar pikiran dengan sekelompoknya melalui media bagan, media tersebut ditampilkan bentuk- bentuk lingkaran yang berisikan mengenai berbagai sumber daya alam. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk menjelaskan isi materi tersebut peserta didik tidak lagi diberi media gambar ataupun benda konkret, namun peserta didik sudah sepenuhnya untuk melakukan berpikir kritis menyelesaikan permasalahan bersama kelompok dalam menjelaskan tentang macam-macam sumber daya alam. Disini peneliti membuat media bagan dengan tulisan berbagai sumber daya alam lalu menjelaskan, dan berpikir kritis tersebut terkait dengan materi melalui media bagan. Sehingga peserta didik harus sepenuhnya menghafalkan dan mengingat materi selama proses pembelajaran berlangsung.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dengan Media Bagan dalam mata pelajaran IPA materi Sumber Daya Alam akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dengan media bagan itu sendiri yang mana peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dengan diskusi kelompok dengan teman yang lainnya sehingga antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan sedang ataupun rendah tidak ada kesenjangan karena mereka saling bertukar pendapat bertukar pikiran untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru sehingga belajar belum dapat dikatakan selesai jika semua anggota kelompok belum paham semuanya.